

Pemberdayaan Kelompok Rentan: Analisis Efektivitas dan Keberlanjutan Mandiri Pasca-Pelatihan Keterampilan bagi Anak di LKSA Sidoarjo

Alia Maulidah Chasanah¹, Husnul Muttaqin²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60294

E-mail: aliaarahman66@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2 September 2026

Revised: 7 September 2026

Accepted: 17 September 2026

Keywords

Effectiveness; Accessory training; Empowerment; LKSA; Economic independence

Kata kunci: Efektivitas; Pelatihan aksesoris; Pemberdayaan; LKSA; Kemandirian ekonomi



ABSTRACT

Upaya pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian kelompok rentan, termasuk anak-anak di Lembaga Perlindungan Anak (LKSA). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pelatihan aksesoris yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dalam meningkatkan pemberdayaan peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui studi lapangan yang dilakukan secara intensif selama empat bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berdampak positif pada peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan motivasi peserta untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Peserta yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya mampu memproduksi aksesoris sederhana setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, pelatihan tersebut juga membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan sebagai potensi usaha. Namun, efektivitas program masih menghadapi kendala pada aspek keberlanjutan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan minimnya pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, penguatan program diperlukan melalui pelatihan lebih lanjut, pendampingan berkelanjutan, dan dukungan dalam pengembangan usaha agar pemberdayaan peserta dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Empowerment efforts through skills training are one strategy used to increase the independence of vulnerable groups, including children in Child Protection Institutions (LKSA). This study aims to examine the effectiveness of the accessories training program organized by the Sidoarjo Regency Social Service in increasing participant empowerment. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through observation, interviews, and documentation through field studies conducted intensively for four months. The results showed that the training had a positive impact on improving participants' skills, self-confidence, and motivation to develop their abilities independently. Participants with no prior experience were able to produce simple accessories after participating in the training. In addition, the training also opened opportunities for participants to develop skills as potential businesses. However, the effectiveness of the program still faces obstacles in terms of willingness, such as limited training time and minimal follow-up mentoring. Therefore, program strengthening is needed through further training, ongoing mentoring, and support in business development so that participant empowerment can take place optimally and sustainably.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alia Maulidah Chasanah et al (2026). Pemberdayaan Kelompok Rentan: Analisis Efektivitas dan Keberlanjutan Mandiri Pasca-Pelatihan Keterampilan bagi Anak di LKSA Sidoarjo 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Dari perspektif pembangunan sosial, pemberdayaan tidak hanya didefinisikan sebagai pemberian bantuan, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas individu untuk menjadi mandiri, terampil, dan berdaya secara ekonomi dan sosial. Anak-anak yang tinggal di LKSA umumnya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, baik dalam hal pendidikan non-formal maupun pengembangan keterampilan praktis yang dapat mendukung kehidupan masa depan mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat amal tetapi juga transformatif, mampu mendorong perubahan berkelanjutan dalam kehidupan mereka (Jdih.Kemensos.Go.Id, 2025).

Dalam implementasinya, intervensi melalui program pemberdayaan terhadap anak-anak asuh yang tinggal di LKSA dilakukan secara bertahap. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah ini memerlukan keterlibatan aktif peserta (Faris Hermawan & Asmawati, 2025). Anak-anak yang menjadi sasaran utama dari program pemberdayaan ini secara sosiologis dapat diklasifikasikan sebagai kelompok rentan. Mereka umumnya adalah anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, berasal dari keluarga dengan sumber daya ekonomi terbatas, atau anak-anak terlantar dengan akses terbatas terhadap pendidikan keterampilan praktis.

Ketergantungan mereka pada bantuan sosial di dalam lembaga seringkali membuat mereka kurang menyadari transisi menuju kemandirian di luar lembaga. Sejalan dengan hal tersebut, panti asuhan seperti LKSA adalah lembaga sosial yang memiliki peran sangat penting dalam menggantikan fungsi keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. Selain itu, panti juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi dan keterampilan anak agar mampu hidup mandiri di masa mendatang. Program pemberdayaan yang diterapkan di panti asuhan umumnya tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, peningkatan keterampilan kerja, dan penguatan kemandirian anak sebagai bekal untuk kehidupan masa depan mereka.

Dalam konteks ini, pemerintah memegang peran krusial sebagai regulator sekaligus fasilitator utama melalui pelaksanaan berbagai program pemberdayaan sosial. Kebijakan ini secara spesifik dirancang untuk mengintervensi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama mereka yang berada di lapisan bawah, seperti anak-anak asuh yang bernaung di bawah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Dalam tataran implementasi di daerah, keterlibatan aktif pemerintah daerah melalui Dinas Sosial menjadi instrumen yang sangat vital. Intervensi tersebut diwujudkan dalam bentuk penyediaan program pelatihan keterampilan yang bersifat inklusif. Pendekatan inklusif ini utamanya ditujukan bagi kelompok-kelompok rentan, dengan target strategis untuk membekali mereka dengan *life skills* yang memadai agar mampu mandiri dan secara efektif memutus siklus kemiskinan (Rahayu et al., 2024).

Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab melaksanakan kesejahteraan sosial, telah memulai berbagai program pemberdayaan, salah satunya adalah pelatihan keterampilan. (Fitroh, 2013). Salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan adalah pembuatan aksesoris, yang dianggap praktis, mudah dipelajari, dan berpotensi dikembangkan menjadi peluang usaha kecil. Lebih jauh lagi, pelatihan ini juga dapat memberikan media bagi peserta untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan meningkatkan kepercayaan diri melalui karya yang mereka hasilkan.

Upaya pemberdayaan melalui program pelatihan keterampilan seperti ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait untuk mencapai hasil yang optimal (Faris Hermawan & Asmawati, 2025). Program ini harus memenuhi unsur ketepatan proses dan ketepatan sasaran agar bantuan yang diberikan benar-benar transformatif bagi anak-anak LKSA (Fitroh, 2013). Hal ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang penyediaan modal, melainkan sebuah proses bertahap untuk memperkuat mental dan keterampilan yang mencakup tahapan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan (Kasih et al., 2025, pp. 22–30).

Pelaksanaan pelatihan aksesoris ini dilakukan di beberapa lokasi, salah satunya di wilayah Tlasih, Tanggulangin (Jayanti et al., 2021). Kegiatan ini diikuti oleh peserta dari berbagai LKSA yang terlibat secara langsung dalam proses pelatihan, mulai dari pengenalan bahan, teknik dasar, hingga praktik pembuatan produk. Selama proses tersebut, peserta tidak hanya belajar secara teknis, tetapi juga

didorong untuk lebih percaya diri dalam menghasilkan karya serta memiliki motivasi untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi bekal bagi peserta dalam membangun kemandirian di masa depan (Mangopo et al., 2026).

Meskipun pelatihan telah dilaksanakan, penting untuk melihat lebih jauh apakah program tersebut benar-benar memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Mona Sugianto et al., 2020). Secara teoritis, pelatihan keterampilan untuk kelompok rentan telah terbukti meningkatkan efikasi diri dan kesiapan kerja, di mana efektivitasnya sangat bergantung pada hubungan antara materi pelatihan dan kebutuhan pasar lokal (Dewi et al., n.d.). Efektivitas program menjadi hal yang perlu dikaji, terutama dalam menilai sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan keterampilan peserta, membangun kepercayaan diri, serta membuka peluang untuk mandiri secara ekonomi. Selain itu, keberlanjutan program juga menjadi perhatian, karena tidak sedikit program pelatihan yang berhenti pada tahap pelaksanaan tanpa adanya tindak lanjut yang jelas. Kondisi ini dapat menyebabkan keterampilan yang telah diperoleh tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga tujuan pemberdayaan menjadi kurang tercapai.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan bagi anak panti atau LKSA dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan kemampuan individu dan rasa percaya diri (Faris Hermawan & Asmawati, 2025; Murdiono & Fatoni, 2024; Sancaya et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil pelatihan secara umum dan belum banyak membahas bagaimana efektivitas program yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah secara spesifik. Selain itu, kajian mengenai keberlanjutan program setelah pelatihan juga masih terbatas, padahal aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan manfaat dalam jangka panjang. Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak-anak di panti asuhan dapat memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi mereka (Bayuriansyah et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan keterampilan memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas individu dan kepercayaan diri peserta (Wijayanti et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas program pelatihan aksesori yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan di wilayah Tlasih, Tanggulangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak program terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian peserta, serta menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis efektivitas program pelatihan aksesori yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dalam mendukung pemberdayaan peserta dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Menurut Sugiyono dalam (Rachman et al., n.d.) metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alam, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan program serta pengalaman yang dirasakan oleh peserta. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses implementasi program. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Hakiki & Sundayana, 2022) untuk memastikan validitas data melalui triangulasi sumber.

Penelitian ini dilakukan melalui studi partisipatif selama empat bulan, dimulai dari Januari hingga April 2026. Selama periode ini, peneliti melakukan observasi berkelanjutan terhadap dinamika program pelatihan di Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, sehingga memungkinkan dilakukannya pengamatan secara berkelanjutan terhadap program pelatihan aksesori yang menjadi fokus penelitian. Lokasi penelitian difokuskan pada pelaksanaan pelatihan di wilayah Tlasih, Tanggulangin. Subjek penelitian adalah peserta pelatihan aksesori yang berasal dari beberapa LKSA, dengan informan pendukung dari pihak penyelenggara. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelatihan dan partisipasi peserta, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta sebelum, selama, dan setelah pelatihan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan dan hasil karya peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pelatihan Aksesoris LKSA Darul Ulum Tlasih, Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Secara teoretis, indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kualitas intervensi yang mampu mengubah kondisi subjek dampingan. Efektivitas dari program ini diukur melalui sejauh mana proses pendampingan sosial tersebut dapat mengubah realitas hidup kelompok sasaran—dari yang semula berada dalam lingkaran ketidakberdayaan dan ketergantungan—menjadi individu yang mandiri secara sosial maupun ekonomi. Agar proses transformasi tersebut dapat terwujud, proses transfer pengetahuan selama masa pelatihan harus dirancang secara kontekstual. Keberhasilan penyerapan ilmu ini sangat dipengaruhi oleh adanya titik temu antara substansi materi yang diajarkan dengan minat nyata serta kebutuhan riil para peserta di lapangan. Konsep ini menjadi sangat krusial mengingat pelatihan bagi kelompok rentan tidak boleh sekadar dipandang sebagai aktivitas transfer kecakapan teknis mekanistik belaka, melainkan harus diposisikan sebagai pembuka jalan bagi mereka untuk mengaktualisasikan potensi ekonomi yang tersembunyi.

Di samping kesesuaian materi, aspek metodologis atau cara penyampaian juga memegang andil yang tidak kalah penting. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan atraktif secara empiris terbukti mampu memperkuat daya ingat peserta terhadap materi-materi baru yang mereka pelajari. Melalui pendekatan pedagogi yang dinamis ini, proses adopsi keahlian dapat berjalan lebih cepat, sehingga tujuan akhir dari program pemberdayaan untuk menumbuhkan kemandirian yang berkelanjutan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama pemberdayaan diarahkan pada anak-anak asuh yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA). Mereka dianggap sebagai kelompok rentan karena akses mereka yang terbatas terhadap keterampilan pendidikan non-formal dan dukungan ekonomi yang berkelanjutan. Anak-anak yang tinggal di LKSA umumnya berasal dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi, seperti anak yatim piatu, anak terlantar, dan anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan sumber daya keuangan yang membutuhkan perawatan dan perlindungan dari lembaga sosial. Situasi ini mengakibatkan sebagian dari mereka memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pengembangan keterampilan, pengalaman kerja, dan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan sangat

penting untuk membantu mereka memperoleh keterampilan yang dapat mendukung kemandirian sosial dan ekonomi mereka di masa depan.

Mayoritas peserta pelatihan ini berada pada usia remaja produktif (12-18 tahun), fase penting di mana pemberian modal keterampilan industri kreatif dapat memfasilitasi transisi menuju kemandirian setelah meninggalkan lembaga pengasuhan. Idealnya, proses pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Anak Nasional (LKSA) tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti perumahan, pendidikan, dan perlindungan sosial, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu melalui berbagai program pemberdayaan. Hal ini memastikan bahwa anak-anak asuh tidak hanya siap secara sosial tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk menjalani kehidupan mandiri setelah meninggalkan lembaga pengasuhan. Pemilihan subjek ini sangat relevan mengingat lokasi penelitian merupakan pusat industri, sehingga karakteristik anak-anak LKSA yang memiliki antusiasme tinggi untuk belajar merupakan faktor pendorong internal yang mempercepat pencapaian tujuan program yang diprakarsai oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta pelatihan aksesori di lokasi Tlasi, Tanggulangin, diperoleh gambaran bahwa program pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo secara umum memberikan dampak yang cukup positif terhadap peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri peserta (Dunn, 2017). Sebagian besar responden menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka belum memiliki pengalaman maupun pengetahuan terkait pembuatan aksesori, sehingga pelatihan ini menjadi pengalaman pertama dalam mengenal keterampilan tersebut (Maulana et al., 2022). Hal ini diungkapkan oleh salah satu peserta pelatihan (N, 18 tahun) yang menyatakan: *"Awalnya saya pikir akan sangat sulit, tetapi setelah mencobanya, ternyata saya bisa membuat gelang sendiri. Saya mulai berpikir, nanti ketika saya tidak lagi tinggal di lembaga ini, saya dapat menggunakan keterampilan ini untuk kegiatan yang menguntungkan, selama saya masih memiliki akses ke peralatannya."*

Kesamaan latar belakang dan keterbatasan pemahaman awal di antara peserta mengindikasikan bahwa Dinas Sosial telah berhasil memetakan kebutuhan riil peserta. Dengan memfokuskan intervensi pada kelompok anak asuh yang masih belum memiliki paparan keterampilan teknis sebelumnya, program ini memiliki ruang yang sangat luas untuk menciptakan dampak yang terukur. Homogenitas keterbatasan di awal kegiatan ini justru menjadi faktor keuntungan, karena setiap materi yang diberikan dapat diserap secara merata, sehingga membuka peluang atau potensi dalam menstimulus perubahan kapasitas diri yang signifikan dan kemampuan peserta untuk menata kemandirian ekonomi dan sosial di masa depan.

Meskipun demikian, pada fase awal pelaksanaan program, proses transfer pengetahuan tidak langsung berjalan tanpa hambatan, mengingat adanya kendala teknis yang dihadapi oleh sejumlah peserta. Beberapa anak asuh menyatakan bahwa mereka sempat mengalami kesulitan yang cukup berarti saat mencoba memahami sekaligus mempraktikkan teknik-teknik spesifik yang membutuhkan ketelitian tinggi. Hambatan tersebut banyak ditemukan pada tahapan pembuatan aksesoris yang bersifat mendetail, seperti proses pemasangan ring gantungan kunci serta tahapan penyelesaian akhir (*finishing*) dari produk aksesori yang dibuat. Kesulitan di awal ini merupakan hal yang wajar terjadi, mengingat mayoritas peserta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan awal terkait materi pelatihan yang diberikan.

Dalam prosesnya, kendala berskala teknis tersebut berhasil diatasi melalui penerapan strategi pedagogi yang tepat oleh fasilitator pelatihan. Melalui pendekatan penyampaian materi yang dirancang secara runtut dan bertahap, yang kemudian dikombinasikan dengan metode demonstrasi serta simulasi langsung di hadapan peserta, peserta mulai mampu mengikuti setiap tahapan dengan lebih baik. Pola pendampingan yang interaktif ini terbukti secara empiris mampu membimbing para peserta untuk melewati masa transisi adaptasi secara baik, dari yang semula tidak mengetahui apa-apa hingga akhirnya terampil menguasai dan memproduksi karya baru secara mandiri. Realitas lapangan ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang diimplementasikan oleh Dinas Sosial tidak hanya sukses secara administratif, melainkan juga sangat efektif dalam menyentuh aspek substansi pembelajaran praktis bagi kelompok rentan.

Selama pelatihan berlangsung, tingkat keterlibatan peserta juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Berdasarkan hasil observasi, peserta terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan, baik dalam sesi praktik maupun diskusi (Mangopo et al., 2026). Hal ini sejalan dengan pernyataan responden yang menyebutkan bahwa mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga

tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif. Ketersediaan alat dan bahan yang cukup lengkap juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pelatihan, karena peserta dapat langsung mempraktikkan materi yang diberikan tanpa mengalami kendala teknis yang berarti. Meskipun terdapat beberapa penyesuaian pada tahap awal, secara keseluruhan peserta mampu menyelesaikan produk aksesoris dengan hasil yang cukup baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta.

Dampak dari pelatihan mulai terlihat setelah kegiatan selesai, di mana sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka telah mampu membuat aksesoris secara mandiri, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Beberapa responden bahkan telah mencoba mempraktikkan kembali keterampilan tersebut di luar kegiatan pelatihan menggunakan bahan yang tersedia. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang cukup efektif dari pelatihan ke praktik mandiri peserta. Selain itu, muncul pula ketertarikan dari peserta untuk mengembangkan keterampilan tersebut lebih lanjut, bahkan ada yang mulai mempertimbangkan potensi keterampilan ini sebagai peluang usaha kecil.

Indikator keberhasilan pelatihan ini tidak hanya terlihat pada pengetahuan teknis, melainkan juga pada rekonstruksi mental peserta, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri peserta. Rasa percaya diri ini tumbuh sebagai implikasi langsung dari adanya perasaan berdaya (*sense of empowerment*) setelah mereka berhasil memproduksi karya melalui keterampilan baru yang diperoleh selama pelatihan. Peningkatan kemampuan ini berfungsi sebagai determinan utama yang menstimulus motivasi internal peserta, sehingga mereka memiliki modal mental dan kemampuan teknis yang kuat menuju kemandirian ekonomi dan sosial di masa depan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas program belum sepenuhnya optimal apabila dilihat dari aspek keberlanjutan. Meskipun terdapat upaya pendampingan lanjutan melalui media komunikasi seperti grup diskusi, peserta masih mengharapkan adanya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, terutama terkait teknik tingkat lanjut dan strategi pemasaran produk. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh peserta, karena mereka merasa belum memiliki cukup waktu untuk mendalami seluruh materi secara maksimal.

Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa dukungan berupa penyediaan bahan untuk praktik mandiri setelah pelatihan akan sangat membantu dalam menjaga keberlanjutan keterampilan yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan lanjutan yang lebih terstruktur, potensi keterampilan yang telah dimiliki peserta dapat mengalami stagnasi. Tantangan ketersediaan alat setelah pelatihan juga dikonfirmasi oleh instruktur pendamping: *"Anak-anak sangat antusias dan mulai semakin mahir. Tetapi kami sering bingung ketika pelatihan selesai atau ketika mereka ingin mencoba model baru, hanya untuk menemukan bahwa alat dan bahan yang tersedia terbatas. Jika bahan habis atau alat tidak mencukupi, akan sulit bagi mereka untuk berlatih secara mandiri lagi."*

Selain itu, risiko terjadinya stagnasi atau kemandekan perkembangan keterampilan di kalangan anak asuh LKSA berpotensi menjadi kenyataan apabila tidak diimbangi dengan adanya kebijakan yang suportif. Keterampilan dan kreativitas yang telah dikuasai peserta selama masa pelatihan akan kehilangan relevansi fungsionalnya jika mereka tidak memiliki akses terhadap pasar. Sebuah keterampilan tidak akan pernah bertransformasi menjadi kemandirian ekonomi yang riil tanpa adanya dukungan ekosistem pasar yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan yang mampu menyediakan akses pasar terhadap produk-produk aksesoris yang dibuat peserta agar program pemberdayaan yang digagas oleh pemerintah daerah tidak terjebak dalam siklus formalitas tanpa dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan aksesoris yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar, kepercayaan diri, serta motivasi peserta untuk berkembang. Kesamaan jawaban yang diberikan oleh beberapa responden menunjukkan adanya pola pengalaman yang relatif konsisten, yang kemudian diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dikatakan memiliki tingkat keabsahan yang cukup baik melalui proses triangulasi sumber. Meskipun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan pada aspek keberlanjutan program, sehingga pelatihan tidak hanya berhenti pada tahap pemberian keterampilan, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi peserta secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tambahan yang dilakukan oleh Dinas Pelayanan Sosial Kabupaten Sidoarjo di wilayah Tlasih, Tanggulangin, memberikan dampak signifikan bagi peserta dari Badan Perlindungan Anak (LKSA). Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi sebagian besar peserta yang sebelumnya kurang memiliki keterampilan serupa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan motivasi untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan secara mandiri. Proses pembelajaran bertahap, disertai dengan praktik langsung, terbukti membantu peserta memahami materi, meskipun terdapat beberapa tantangan teknis awal.

Selain itu, pelatihan ini memberi peserta kesempatan untuk mengenali keterampilan mereka sebagai potensi bisnis, sehingga berkontribusi pada pemberdayaan dan kemandirian ekonomi. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas program belum optimal, terutama dalam hal keberlanjutan. Waktu pelatihan yang terbatas dan pendampingan tindak lanjut yang minim menimbulkan tantangan dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat program melalui pelatihan lebih lanjut, pendampingan yang lebih intensif, dan dukungan dalam pengembangan produk dan pemasaran untuk memastikan manfaat program dirasakan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Sidoarjo serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Bayuriansyah, M., Komari, N., Wisan, C., Cici, G., Anjarwati, & Kalarita. (2025). *Pemberdayaan Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan Untuk Meningkatkan Soft Skill Melalui Pelatihan Keterampilan*. 09(02), 868–883.
- Dewi, A. J. K., Sihombing, D. N., Wajdi, F., Ndaru, F. A., Randy, K. R., Fajarsyah, R., Salama, S. S., Purnamasari, S. R., Agustinus, T., & Putranto, Y. (n.d.). *JURNAL: KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK. TANTANGAN KETERBUKAAN INFORMASI DALAM KEBIJAKAN MERAH PUTIH*.
- Dunn, W. N. (2017). *Problem structuring in public policy analysis*. (1983), 1–33.
- Faris Hermawan, M., & Asmawati, W. O. (2025). Peningkatan Kemandirian Anak Yatim melalui Pelatihan Keterampilan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 179–188. <https://doi.org/10.62383/SOSIAL.V2I2.1593>
- Fitroh, N. (2013). AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1, Januari 2013. *Core.Ac.Uk*, 1(1), 354–369.
- Hakiki, S. N., & Sundayana, R. (2022). *Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Kubus dan Balok Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa*. 2, 101–110.
- Jayanti, M., Sumantri, S., Jayanto, I., & Siampa, J. P. (2021). *Pemberdayaan Anak-Anak Panti Asuhan melalui Edukasi dan Pelatihan jpai*. 3(September).
- jdih.kemensos.go.id*. (2025). 1–12.
- Kasih, I. G., Anom, A. A. I., & Astraguna, I. W. (2025). *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. EKONOMI KREATIF: PELATIHAN EKONOMI KREATIF UNTUK REMAJA KARANG ANYAR PRAKTIK PEMBUATAN ES SUSU GULA AREN SEBAGAI IDE USAHA KEKINIAN*. 5(4), 316–324.
- Mangopo, Y. R., Edwar, R. C., Toii, I. E. W., Damanik, L. G. S., Landjang, X. I. S., Chung, A., & 1Program. (2026). *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan melalui Pelatihan Kewirausahaan Kreatif Pembuatan Aksesoris Manik-Manik Yuni*. 7(1), 57–65.
- Maulana, R. I., Ritonga, F. U., & Anggraini, D. C. (2022). *Penerapan Metode Fun-Learning Tingkatkan Kemampuan Akademik Anak Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi*. 3(1), 96–106.
- Mona Sugianto, Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). *Eksplorasi Kebutuhan Anak dan*

Pengembangan Model Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Abad 21 di Jakarta. 271–284.

- Murdiono, & Fatoni, A. (2024). Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.33476/JECI.V2I2.158>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, ualitatif, dan R&D*.
- Rahayu, E. P., Herianto, & Harnan, Y. (2024). *Pemberdayaan anak panti asuhan dalam menjaga kesehatan lingkungan di panti asuhan ar-rahim pekanbaru*. 8(1), 75–83.
- Sancaya, S. A., Setyaputri, N. Y., Ratnawati, V., Pusptarini, I. Y. D., Ningsih, R., Setyawati, S. P., Hanggara, G. S., Krisphianti, Y. D., Gumilang, G. S., Nisa, N. R., & Tarinda, N. S. (2026). Membangun Self-Esteem Remaja Panti Asuhan melalui Psikoedukasi Kelompok. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 929–935. <https://doi.org/10.29407/ABJF7B28>
- Wijayanti, T., Shafariana, Hasriani, Iskandar, & Yasdin. (2024). *Content Creative bagi Anak Panti Asuhan Buta Aksara*. 3(3), 117–122.